

Penerapan Arsitektur Metafora *Intangible* pada Rancangan *Basajan Expositie Centrum* di Kota Baru Parahyangan

Tien Hartini, Dian Duhita Permata

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: sechrundzwanzig@gmail.com

ABSTRAK

Exhibition center merupakan fasilitas bangunan yang mawadahi sebuah kegiatan eksibisi dan konvensi dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan kemajuan suatu daerah. Kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat mempunyai keragaman potensi daya tarik berupa wisata alam, budaya maupun kegiatan khusus lainnya. Hal ini menjadikan Bandung sebagai destinasi wisata MICE yang cukup prospektif. Kota Baru Parahyangan menjadi lokasi yang strategis karena merupakan kota mandiri yang memiliki potensi besar sebagai area pusat bisnis dan pariwisata. Tujuan perancangan ini ialah membangun fasilitas eksibisi dan konvensi dengan penerapan arsitektur metafora, dimana penggunaan metafora terbaik adalah ketika metafora tersebut tidak terlihat secara visual oleh pengguna. Pada disiplin ilmu linguistik, metafora diartikan dalam konteks makna denotatif dan konotatif, dalam arsitektur, bangunan tidak hanya bermain dengan bentuk fisik, tetapi juga bermain dengan pesan dan makna yang tersembunyi. Berangkat dari sebuah kiasan ‘truth is ever to be found in simplicity’ menjadi landasan awal dalam menciptakan pendekatan arsitektur metafora intangible pada Basajan Expositie Centrum dengan harapan pengguna dapat memberi persepsi tersendiri mengenai nilai kesederhanaan dan kejujuran. Bentuk dasar geometri murni dengan penggunaan material-material asli seperti beton, kayu, dan batu alam yang di-finishing halus dipadu dengan bukaan-bukaan yang besar pada fasad bangunan menjadi perwujudan nilai kesederhaan dan kejujuran.

Kata kunci: exhibition, konvensi, metafora.

ABSTRACT

Exhibition center is a building facility that can accommodate exhibition and convention activities which these activities can improve the level of economy and progress of a district. Bandung as the capital of West Java province has a variety of potential attractions in the form of natural, cultural, and other special activities, this makes Bandung a prospective MICE tourist destination. Kota Baru Parahyangan is a strategic location because it is an independent city that has great potential as a business and tourism center area. The purpose of this design is to be able to build an exhibition and convention facilities by applying metaphoric architectural, which the best use of metaphor is when the metaphor is not visually visible by the user. In the discipline of linguistics, metaphor is defined in the context of denotative and connotative meanings, wherein architecture, buildings do not only play with physical forms but also play with hidden messages and meanings. Departing from a figurative ‘truth is ever to be found in simplicity’, it became the initial foundation in creating an intangible metaphoric architectural approach of Basajan Expositie Centrum, with hope that users could give their own perception about the value of simplicity and honesty. The basic form of pure geometry as the form of the building with the use of original materials such as concrete, wood, and stone which is finely finished combined with large openings on the façade of the building is the embodiment of the value of simplicity and honesty.

Keywords: exhibition, convention, metaphor.

1. PENDAHULUAN

Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah kota mandiri di Bandung Raya seluas lebih dari 1.250 Ha dimana keunggulan pendidikan mendapat tempat tersendiri sebagai investasi terbaik untuk kemajuan dan kesejahteraan masa depan. Selain fasilitas formal, Kota Baru Parahyangan juga menyediakan fasilitas non-formal bagi penghuni dan masyarakat sekitar. *Exhibition center* merupakan suatu fasilitas bangunan yang mampu memwadahi sebuah kegiatan eksibisi dan konvensi. Kegiatan eksibisi dan konvensi menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan taraf perekonomian dan kemajuan suatu daerah [1]. Kota Bandung menjadi salah satu kota tujuan kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*) sehingga keberadaan gedung eksibisi dan konvensi sebagai sesuatu yang signifikan, sehingga dengan adanya *exhibition center* di Kota Baru Parahyangan ini diharapkan nantinya akan menjadi sebuah cerminan dari pusat bisnis dan pariwisata MICE.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Basajan Expositie Centrum adalah bangunan bentang lebar di Kota Baru Parahyangan yang memiliki fungsi sebagai gedung eksibisi dan konvensi dengan pendekatan konsep arsitektur metafora *intangibile* (abstrak) yang mengambil kiasan bahasa dan pemahaman manusia akan suatu nilai. *Basajan Expositie Centrum* dirancang bertaraf regional (*stand-alone venue*) dengan fungsi utama sebagai ruang pameran (*exhibition*) dan *convention hall* yang dapat menampung 500 orang. Di samping itu juga *Basajan Expositie Centrum* ini memiliki fungsi tambahan berupa ruang rapat, *co-working space* yang mengusung konsep *open space*, dan *food and beverage*. *Basajan* sendiri diambil dari bahasa Sunda yang berarti sederhana dan *Expositie Centrum* merupakan kata yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti sebuah gedung pameran (eksibisi) dan konvensi.

2.2 Identifikasi Lokasi

Lokasi berada di Kota Baru Parahyangan yang merupakan kota mandiri di wilayah Bandung Raya. Terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Kota Baru Parahyangan mengakomodasi beberapa fungsi yang berkaitan satu sama lain, seperti hunian-hunian vertikal maupun horizontal, dimana pembangunan sarana pendidikan menjadi target utama Kota Baru Parahyangan serta dilengkapi dengan fasilitas kota bisnis. Nama proyek dari perancangan ini sendiri ialah *Basajan Expositie Centrum*, dan berfungsi sebagai gedung pameran (eksibisi) dan konvensi dengan luas lahan sebesar 21116.731 meter persegi. Ketentuan regulasi yang berlaku di Kota Baru Parahyangan ialah KDB sebesar 50%, KLB sebesar satu, KDH minimum sebesar 30%, dan GSB sepanjang 20 m (dipergunakan sebagai area hijau). Berikut **Gambar 2.1** yang merupakan letak lokasi tapak proyek *Basajan Expositie Centrum* di Kota Baru Parahyangan.



Gambar 2.1 Lokasi Tapak di Kota Baru Parahyangan

Sumber : <https://kotabaruparahyangan.com/area-komersial/town-center>
diunduh tanggal 17 Agustus 2021

Berdasarkan **Gambar 2.1** lokasi tapak berada di area *town center* yaitu kawasan yang dikembangkan sebagai pusat kota bagi Kota Baru Parahyangan. Menjadi pusat *lifestyle* kota mandiri dan juga destinasi bagi wilayah lainnya. Didesain dengan konsep *edu-town* yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, hunian, rekreasi, area publik dan komersial. Secara geografis, tapak berada di lahan dengan sedikit kontur yang cukup landai dan permukaan tanah yang lebih tinggi dibanding jalan utama (Jl. Parahyangan). Tapak berbatasan langsung dengan lahan-lahan kosong dan pemukiman penduduk. Berdasarkan informasi KKOP (Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan Bandar Udara Husein Sastranegara), wilayah Kota Baru Parahyangan berada di permukaan horizontal luar, sehingga batas ketinggian bangunan adalah 216 meter.

2.3 Definisi Tema

Arsitektur metafora merupakan suatu kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau menggunakan karyanya [2]. Metafora adalah suatu gaya yang berkembang pada zaman *postmodern*. Teori metafora konseptual mengemukakan bukti-bukti yang bervariasi secara sistematis bagi metafora yang bersifat konseptual dari pada leksikal [3]. Pertama, metafora hadir dalam pola-pola yang melampaui unsur-unsur leksikal yang individual. Kedua, bayang-bayang metaforik dapat dipakai secara kreatif. Sepasang ekspresi yang mengandung pola metaforik bersifat terbuka. Tidak hanya terbatas pada pola konvensional, tetapi bisa juga menarik ekspresi metaforik yang baru. Ketiga, pola metaforik bisa terjadi di luar bahasa. Arsitektur metafora merupakan gaya arsitektur yang mengambil bentuk dari kiasan atau perumpamaan dari sesuatu. Arsitektur metafora dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa untuk mengatakan sesuatu melalui ungkapan bentuk-bentuk visual yang dihasilkan. *Intangible metaphor* adalah bagian dari konsep arsitektur metafora yang mengungkapkan bentuk atau kiasan yang diwujudkan dalam bangunan [4]. *Intangible metaphor* yaitu metafora abstrak yang berangkat dari sesuatu yang abstrak dan tak terlihat (tak terbentuk) [5]. Misalnya seperti konsep, ide, hakikat manusia, paham individualism, naturalism, komunikasi, tradisi, budaya termasuk nilai religius.

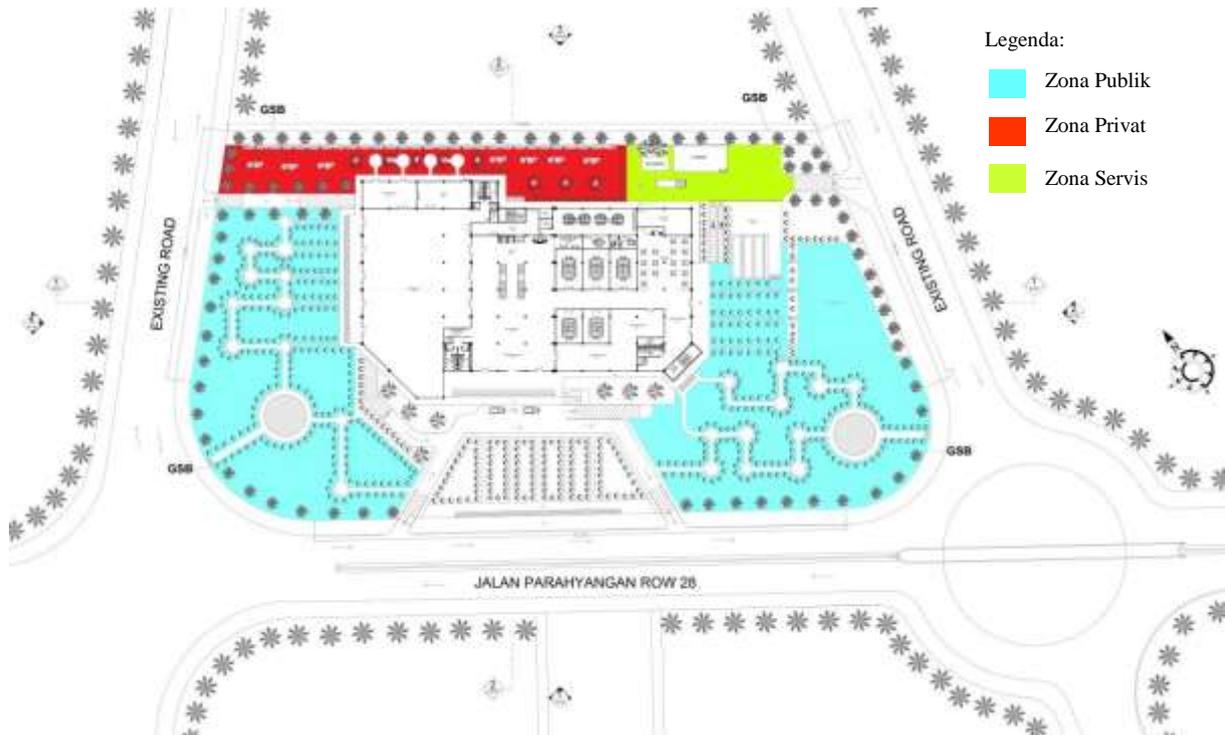
2.4 Elaborasi Tema

Pendekatan konsep yang digunakan dalam perancangan *Basajan Expositie Centrum* ini adalah metafora yang digunakan sebagai jalur desain arsitektur untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang sesuatu, yang pada akhirnya memungkinkan penciptaan makna mendalam pada suatu karya. Pendekatan arsitektur metafora merupakan pendekatan arsitektur yang berawal dari ide menghubungkan arsitektur dengan bahasa. Penggunaan metafora terbaik adalah ketika metafora tersebut tidak terlihat secara visual oleh pengguna [6]. Dimana konsep metafora *intangible* yang digunakan ialah metafora secara eksentrik terlihat pada proses kreasi sastra, filsafah, nilai-nilai (norma), dan lainnya yang berakitan dengan pemahaman manusia. Berangkat dari sebuah kiasan "*truth is ever to be found in simplicity*" yang berarti kejujuran selalu ditemukan dalam kesederhanaan menjadi landasan awal dalam menciptakan pendekatan arsitektur metafora *intangible*. Dengan harapan *Basajan Expositie Centrum* ini memiliki makna dan filosofi tersendiri bagi pengunjung dan pengguna yang menerjemahkan persepsi nilai kesederhanaan dan kejujuran yang pastinya akan mendapat berbagai reaksi dan respon akan persepsinya sebagaimana pemahaman dan pandangan manusia yang akan selalu berbeda-beda.

3. HASIL RANCANGAN

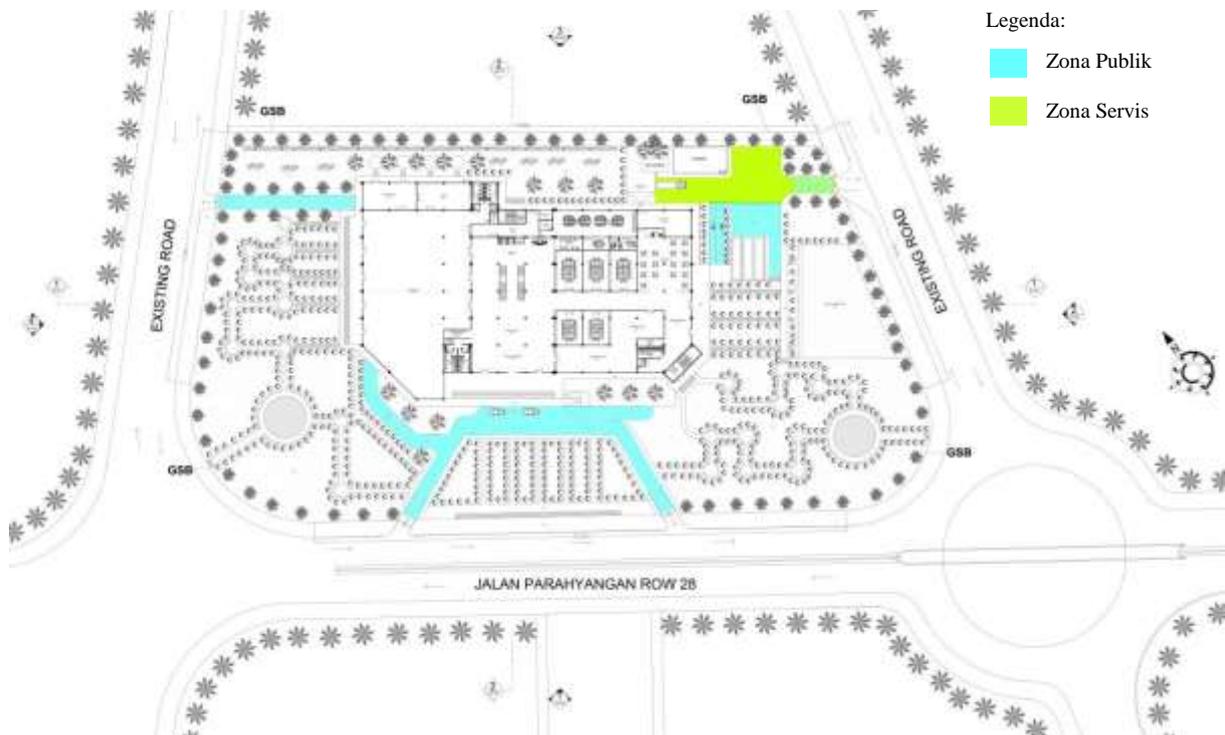
3.1 Konsep Zoning dan Sirkulasi Tapak

Zoning tapak terdiri dari tiga bagian besar yaitu zona servis, zona publik, dan zona privat. Zona servis diletakkan pada bagian belakang dengan fungsi bangunan utilitas berupa peralatan generator set dan bak sampah, juga sebagai area *loading dock* barang. Zona publik diletakkan pada bagian depan bangunan, persimpangan jalan, dan sisi kanan kiri bangunan agar memiliki kemudahan akses bagi pengguna. Zona privat diletakkan dibagian belakang bangunan namun berdekatan dengan bangunan.



Gambar 3.1 Pembagian Zona dalam Tapak

Pada **Gambar 3.1** yang merupakan pembagian zona dalam tapak terbagi ke dalam tiga zona utama yaitu zona publik, zona privat, dan zona servis. Zona privat dan zona servis diletakkan pada area belakang *site* agar tidak mengganggu lingkungan pada bangunan utama dan sekitarnya.



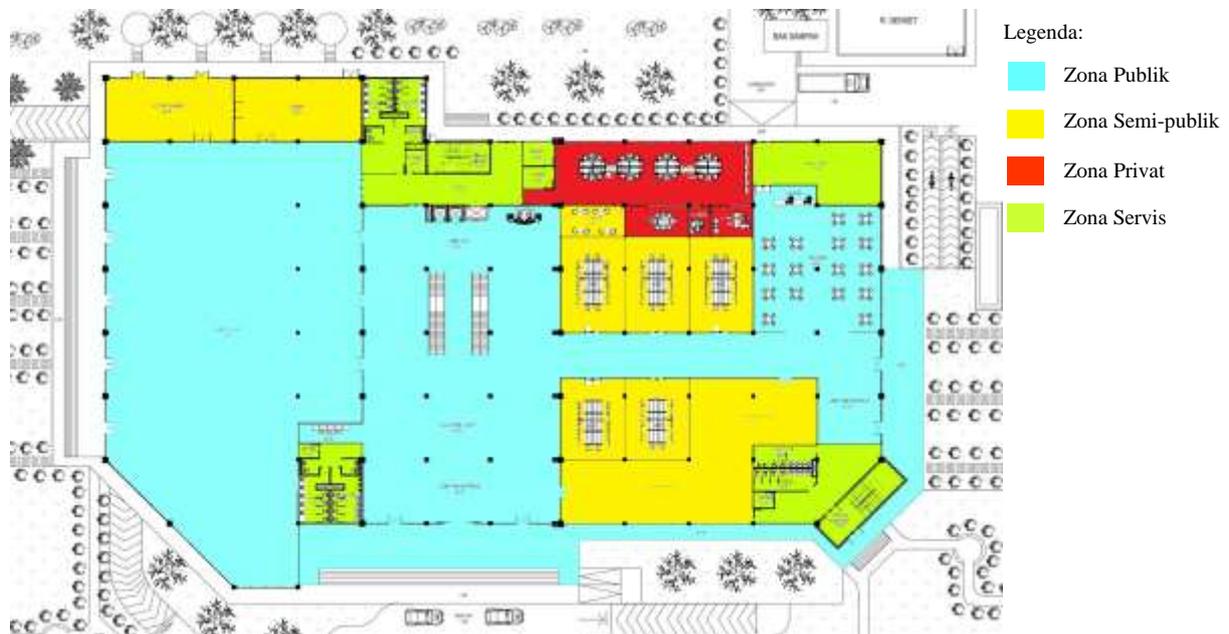
Gambar 3.2 Sirkulasi dalam Tapak

Site entrance utama yang dikhususkan bagi pengunjung berada di Jalan Raya Parahyangan karena merupakan jalan utama, dan juga melalui jalan *existing* yang berada di kanan dan kiri tapak yang

berhubungan langsung dengan tapak sedangkan *site entrance* bagi kendaraan servis dapat diakses melalui jalan *existing* kanan di ujung belakang. Pada **Gambar 3.2** terlihat sirkulasi dalam tapak yang merupakan sirkulasi publik diletakkan pada ketiga sisi tapak, sedangkan area yang merupakan servis dan *loading dock* hanya terdapat satu akses pada tapak. Disediakan juga *main plaza* yang terhubung dengan persimpangan dan bagian depan *site* yang terhubung dengan *lay bay*, yang aksesnya langsung menuju *lobby* publik pada bangunan demi menciptakan kemudahan aksesibilitas terutama pedestrian. *Lobby* publik ini akan memisahkan antar pengguna.

3.2 Konsep Zoning Bangunan

Pembagian zona dalam bangunan ini dibagi menjadi empat zona yang meliputi zona publik, zona semi-publik, zona servis, dan zona privat. Pengelompokan zona ini dibedakan dengan keterangan warna yang berbeda-beda tiap jenis zonanya. Zona publik diutamakan pada area depan, zona semi-publik diperuntukkan bagi ruangan-ruangan yang cukup tertutup, zona privat dikhususkan untuk area kantor pengelola, dan zona servis utama berada di area belakang pada denah. Basajan *Expositie Centrum* dirancang memiliki 3 lantai bangunan (*basement*, lantai dasar, dan lantai satu). Berikut **Gambar 3.3** yang merupakan pembagian zona dalam bangunan pada lantai dasar *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.3 Pembagian Zona dalam Bangunan Lantai Dasar

Lantai dasar merupakan lantai yang didominasi oleh zona bersifat publik dan semi-publik karena terdapat fasilitas eksibisi, *meeting room*, dan *co-working place*. Area zona publik terdiri dari *exhibition hall*, *lobby*, *main entrance*, *atm gallery*, koridor *side entrance*, *lobby side entrance*, area makan *food and beverage*. Kemudian untuk area zona semi-publik terdiri dari ruang *staff* eksibisi, gudang eksibisi, *meeting room*, *co-working space*, dan ruang tunggu pengunjung ataupun penyewa. Selanjutnya area zona privat terdiri dari ruang pimpinan, ruang sekretaris, ruang *general manager*, dan area *staff* kantor pengelola. Terdapat beberapa area zona servis pada lantai dasar *Basajan Expositie Centrum*. Bentuk denah didasari bentuk geometri dasar sebagaimana geometri dasar merupakan bentuk yang identik dengan kesederhanaan, disamping itu juga dapat memberi keleluasaan ruang sehingga bentuk ruang lebih fleksibel.



Gambar 3.4 Pembagian Zona dalam Bangunan Lantai Satu

Pada **Gambar 3.4** yang merupakan lantai satu *Basajan Expositie Centrum*, lantai satu ini dikhususkan untuk area konvensi, yang juga dilengkapi dengan area yang bersifat publik, semi-publik maupun servis. Area publik terdiri dari *convention hall*, *lobby*, dan *pre-function*, kemudian untuk area semi publik berupa ruang *medic*, *greenroom*, *VIP & VVIP lounge*, dan *mushola*. Area zona servis diletakkan pada beberapa titik pada denah, dengan zona servis utama berada di area belakang pada denah.

3.3 Fasad Bangunan

Desain fasad *Basajan Expositie Centrum* ini dipengaruhi oleh analisa yang langsung berkaitan dengan tema bangunan yaitu arsitektur metafora *intangible*. Fasad utama dihadapkan ke arah selatan sebagaimana hasil dari analisa tapak terkait orientasi bangunan terhadap matahari dan fasad lainnya dihadapkan ke arah utara sehingga kedua tampak ini terhindar dari sinar matahari timur dan barat. Berikut **Gambar 3.5** yang merupakan tampak selatan dari *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.5 Fasad Bangunan di Sisi Selatan

Pada fasad utara dan selatan didominasi oleh bukaan-bukaan supaya dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam bangunan. Sebagaimana konsep dari arsitektur metafora *intangible* yang diterapkan, bukaan-bukaan jendela yang besar memberikan kesan kejujuran antara ruang luar dan ruang dalam. Berikut **Gambar 3.6** yang merupakan tampak utara *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.6 Fasad Bangunan di Sisi Utara

Fasad yang menghadap ke arah timur dan barat didominasi oleh desain bukaan yang dipadukan dengan dinding masif. Sebagaimana cahaya matahari mengarah dari sisi timur dan barat maka material kaca yang digunakan ialah *low-e glass*, karena memiliki *solar control* yang lebih baik dibanding material kaca biasanya, disamping itu pada sisi timur dan barat dibuat kantilever yang cukup panjang berfungsi sebagai pembayang dan elemen peneduh pada bangunan. Berikut **Gambar 3.7** yang merupakan tampak timur *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.7 Fasad Bangunan di Sisi Timur

Pada fasad bangunan di sisi timur ini desain dengan dominasi bukaan tetap diterapkan, dikarenakan fungsi ruang di dalamnya membutuhkan *view* dan pencahayaan serta penghawaan alami, namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan material kaca *low-e glass* dan penggunaan kantilever yang cukup panjang menjadi upaya dalam mengatasi cahaya matahari yang masuk dari arah timur.



Gambar 3.8 Fasad Bangunan di Sisi Barat

Sama halnya dengan fasad yang menghadap ke arah timur, fasad yang menghadap ke arah barat didesain dengan dua kombinasi dinding masif yang di dominasi oleh bukaan, dengan fungsi ruang di dalamnya yaitu sebagai area pameran sebagaimana yang terlihat pada **Gambar 3.8**. Material fasad yang digunakan berdasarkan sifat dari arsitektur metafora *intangible* yang diambil yaitu kesederhanaan dan kejujuran, material dinding masif menggunakan jenis beton ekspos dan batu andesit yang dapat menimbulkan kesan warna monokrom yang menimbulkan kesan netral namun tetap elegan. Bukaan-bukaan yang lebar sendiri menandakan kesan yang menyatu dengan alam luar, sehingga menimbulkan kesan kejujuran antara ruang luar dan dalam.

3.4 Eksterior Bangunan

Pada eksterior, terlihat massa bangunan yang bersifat geometris sebagaimana tema yaitu metafora *intangible* simplisitas, karena bentuk geometri dasar sendiri melambangkan suatu kesederhanaan dan fleksibilitas. Bentuk geometri dasar menjadikan ruangan di dalam bangunan dapat lebih fleksibel. Massa menghadap ke arah selatan sebagaimana terdapat jalan utama sebagai *site entrance* utama (Jalan Parahyangan). Vegetasi sengaja menggunakan jenis pohon pinus (*scots pine*) selain berfungsi sebagai *buffer* dan peneduh juga, pohon pinus memiliki aroma tersendiri yang dapat mengurangi *stress*. Terlihat *simple* namun memiliki manfaat bagi lingkungan dan juga makna tersendiri bagi bangunan dan pengguna. Pohon pinus sendiri memiliki kelebihan dapat tumbuh dengan mudah. Sehingga tak jarang pohon pinus banyak di budidayakan. Berikut **Gambar 3.9** yang merupakan perspektif dari *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.9 Perspektif Mata Burung

Pada area plaza kanan dan kiri (barat dan timur) dimaksimalkan untuk area hijau, di samping itu juga disediakan area hijau yang terbuka sehingga dapat digunakan untuk pameran *outdoor* maupun *outdoor gathering space* bagi pengunjung atau penyewa.



Gambar 3.10 Perspektif *Entrance*

Pada **Gambar 3.10** merupakan area *main entrance* yang memiliki bukaan-bukaan lebar, hal ini menandakan kesan menyatu dengan alam luar, sehingga menimbulkan kesan kejujuran antara ruang luar dan dalam.



Gambar 3.11 Area Plaza

Area plaza seperti pada **Gambar 3.11** juga selain jalur pedestrian juga disediakan area duduk, sehingga pengguna dapat menikmati waktu santainya dikelilingi pohon-pohon pinus.



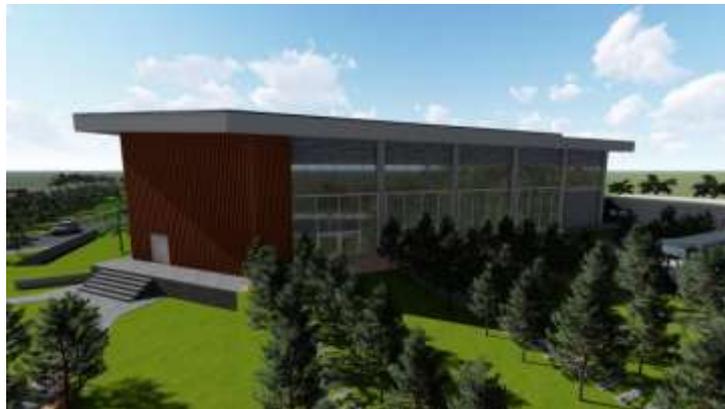
Gambar 3.12 *Waterfountain* di Plaza menghadap *Node Jalan*

Terdapat *waterfountain* di setiap *node plaza* yang juga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dan menambah suasana sejuk pada lingkungan *site*. Seperti pada **Gambar 3.12** yang merupakan *waterfountain* yang terletak di *node kiri site*. *Waterfountain* merupakan dekorasi yang juga dapat memberi ketenangan batin. Sebagaimana konsep pada *landscape Basajan Expositie Centrum* ini yang diharapkan dapat menjadi tempat atau wadah *healing* bagi pengunjung dari luar Kota Baru Parahyangan maupun masyarakat sekitar Kota Baru Parahyangan yang mengunjungi *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.13 Perspektif dari Arah *Node Kiri*

Atap miring dengan kantilever panjang menjadi salah satu upaya agar sisi barat tetap memiliki bukaan yang lebar dan peneduh area teras eksibisi terhadap cahaya matahari seperti yang terlihat pada **Gambar 3.13** yang merupakan perspektif dari arah *node* kiri *Basajan Expositie Centrum*.



Gambar 3.14 Perspektif dari Arah *Node Kanan*

Pada sisi timur juga diberi atap kantilever miring dengan bukaan-bukaan yang lebar pada fasadnya agar cahaya tetap masuk ke dalam bangunan yang dimana area dalam bangunan merupakan area-area yang membutuhkan *view* dan pencahayaan serta penghawaan alami seperti yang terlihat pada **Gambar 3.14**. Pada *finishing* tangga darurat diberi balok-balok *conwood* supaya tetap terlihat menarik.

4. SIMPULAN

Basajan Expositie Centrum yang terletak di Jl. Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat ini mengangkat tema arsitektur metafora *intangible* yang diterapkan ke dalam desain lewat prinsip desain arsitektur metafora. Metafora digunakan sebagai jalur desain arsitektur untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang sesuatu, yang pada akhirnya memungkinkan penciptaan makna mendalam pada suatu karya. Penggunaan metafora terbaik adalah ketika metafora tersebut tidak terlihat secara visual oleh pengguna. Berangkat dari sebuah kiasan “*truth is ever to be found in simplicity*” yang berarti kejujuran selalu ditemukan dalam kesederhanaan, menjadi suatu landasan awal dalam menciptakan pendekatan arsitektur metafora *intangible* (abstrak) pada *exhibition center* di Kota Baru Parahyangan ini. Sehingga diharapkan *exhibition center* ini memiliki makna dan filosofi yang di terjemahkan oleh pengunjung dan pengguna mengenai persepsi nilai kesederhanaan dan kejujuran. Bentuk dasar geometri murni menjadi salah satu *keypoint* dalam mewujudkan suatu nilai kesederhanaan dan kejujuran dengan penggunaan material-material asli seperti beton, kayu, dan batu alam yang di-*finishing* halus dan menggunakan warna-warna *monochrome* untuk menghasilkan makna tunggal suatu ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, (2018). "Borneo Convention and Exhibition Center", *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, vol. 6, no. 1, p. 201.
- [2] H.K. Sapitri, Lily M., Yeptadian S., (2018). "Penerapan Konsep Arsitektur Metafora pada Bangunan Pusat Mode dan Kecantikan Anne Avantie di Semarang", *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, vol. 3, no. 3, pp. 241-246.
- [3] Ashadi, *Konsep Metafora dalam Arsitektu*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2019.
- [4] T.T. Tumonggor, Jeffrey I.K., Dwight M.R., (2020). "Museum Bahari di Kota Manado: Penerapan Intangible Metaphors dalam Arsitektur", *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 9, no. 1, p. 398.
- [5] O.F. Wuri, Judy O.W., Cynthia E.V.W., (2016). "Christian Center di Manado: Metafora Tadao Ando", *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT*, vol. 5, no. 2, p. 174.
- [6] J.H.Y. Sihotang, (2017). "Dari Puisi Menuju Ruang dan Bentuk: The Rites Of The Bali Aga (Metafora Konsep Desain Arsitektur melalui Telaah Strukturalisme-Semiologis Karya Sastra)", *Jurnal Media Matrasain*, vol. 14, no. 2, pp. 14-29.